

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM SOLVING TERHADAP HASIL BELAJAR DITINJAU DARI KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS KELAS VIII SMP NEGERI 3 MUARA MUNTAI

Tiara Alza, Universitas Mulawaran

tiaraalza52401@gmail.com

Reza, Universitas Mulawaran

reza_pendeko79@gmail.com

Sutrisno, Universitas Mulawarman

sutrisnoinno88@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran problem solving dan siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional, (2) untuk mengetahui perbedaan hasil belajar antara siswa dengan kemandirian belajar siswa tinggi dan siswa dengan kemandirian belajar rendah (3) untuk mengetahui interaksi antara model pembelajaran (problem solving dan konvensional) dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VIII SMP Negeri 3 Muara Muntai. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Muara Muntai, pada kelas VIII dengan populasi 59. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yakni kelas VIII A sebagai kelas eksperimen dan VIII B sebagai kelas kontrol. Jenis penelitian ini adalah quasi eksperimen dengan teknik uji hipotesis ANOVA dua jalur dengan faktorial 2 x 2. Uji persyaratan analisis data yang digunakan yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diperoleh nilai $F = 25,660$ dengan nilai sig. $0,000 < 0,05$ maka terdapat perbedaan hasil belajar antara penerapan model pembelajaran problem solving dan konvensional. Selain itu diperoleh nilai $F = 3,639$ dengan nilai sig. $= 0,065 > 0,05$ maka tidak terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi dan rendah. Serta diperoleh nilai $F = 0,025$ dengan nilai sig. $0,875 > 0,05$ maka tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar siswa.

Kata Kunci: *Problem Solving*, Kemandirian Belajar, Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor penentu dari kualitas bangsa, dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas pemerintah berupaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui Pendidikan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 Bab 2, pasal 3, tentang sistem pendidikan nasional.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Salah satu cara mewujudkan tujuan pendidikan nasional adalah dengan melakukan kegiatan pembelajaran di sekolah. Pembelajaran merupakan suatu upaya menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa dapat belajar secara efektif, untuk menciptakan kegiatan belajar yang efektif perlu adanya kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode untuk

mencapai hasil yang diinginkan dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dan guru. Salah satu faktor pendorong untuk mencapai hasil atau tujuan yang diinginkan tersebut, perlu adanya sikap kemandirian belajar dalam diri siswa.

Sikap kemandirian belajar ditandai dengan aktifitas belajar yang tidak bergantung pada orang lain dan memiliki rasa tanggung jawab atas penyelesaian masalah dalam kegiatan belajar. Kemandirian belajar pada siswa sangat perlu ditingkatkan agar siswa merasa membutuhkan belajar dan memiliki kesadaran dari dalam dirinya akan pentingnya hal tersebut. Jika siswa memiliki kemandirian belajar maka potensi yang ada dalam diri siswa akan dapat berkembang sehingga dapat memperlancar proses pembelajaran dan berdampak pada hasil belajar siswa (Firdaus, 2020: 122).

Hasil belajar siswa digambarkan sebagai penguasaan dari materi yang diperoleh setelah kegiatan pembelajaran berlangsung. Utami dan Gafur (2015: 98) menyebutkan ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa meliputi psikologis dan fisiologis, sedangkan faktor yang berasal dari luar diri siswa atau faktor eksternal meliputi lingkungan, guru, model pembelajaran dan lain-lain. Model pembelajaran merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat menimbulkan rasa antusias siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, sehingga siswa antusias dan berdampak pada hasil belajar siswa.

Model pembelajaran yang paling sering dilakukan oleh guru disekolah adalah model pembelajaran konvensional. Kegiatan pembelajaran dalam model pembelajaran konvensional umumnya berbentuk ceramah, tanya jawab dan tugas tertulis. Kegiatan tersebut apabila digunakan terlalu sering akan menyebabkan siswa merasa bosan dan kegiatan belajar menjadi pasif, hal tersebut akan berdampak pada tidak tercapainya tujuan pembelajaran. Selain itu model pembelajaran konvensional merupakan model pembelajaran yang berpusat pada guru sementara siswa lebih pasif sebagai penerima ilmu, sehingga hal tersebut menimbulkan kurang tumbuhnya kemandirian belajar pada siswa yang akan berdampak pada hasil belajar siswa. Namun demikian, setiap metode tentulah memiliki kelebihan dan kelemahan tersendiri.

Kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional tetap menjadi model yang tidak dapat ditinggalkan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut karena dalam penerapan model pembelajaran konvensional dapat diikuti oleh siswa dalam jumlah yang besar, dan dalam pelaksanaannya mudah dilakukan oleh pendidik. Namun pada model ini pengetahuan yang diterima oleh siswa terbatas oleh pengetahuan yang disampaikan oleh guru, dan model tersebut kurang mengaktifkan siswa dalam kegiatan belajar serta untuk memperoleh pengetahuan secara mandiri. Maka dari itu perlu diupayakan penggunaan model pembelajaran selain model pembelajaran konvensional.

Model pembelajaran *problem solving* merupakan model pembelajaran yang berpusat pada pemecahan masalah. Kelebihan dari model pembelajaran *problem solving* salah satunya merangsang kemampuan berpikir siswa secara kreatif, karena dalam proses belajarnya siswa melakukan proses kegiatan secara runtut untuk menemukan cara pemecahan permasalahan yang ada. Dalam kegiatan keolompok pada model pembelajaran ini siswa diperlukan untuk bekerja sama dalam kelompok serta menghargai pendapat orang lain agar dapat mencapai tujuan yaitu menemukan strategi yang tepat dalam pemecahan masalah yang ada. Maka dari itu perlu diupayakan penggunaan model pembelajaran selain model pembelajaran konvensional seperti model pembelajaran *problem solving*.

Pada observasi awal yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 3 Muara Muntai, terlihat kegiatan belajar mengajar dengan model pembelajaran yang digunakan masih berpusat pada

guru. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran IPS, pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, siswa kelas VIII cenderung pasif dan kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran IPS. Hal tersebut terlihat siswa tidak mengajukan pendapat, ide, dan gagasan yang siswa miliki pada saat kegiatan belajar berlangsung. Permasalahan lain juga terlihat pada kemandirian belajar siswa, ketika guru memberikan tugas kepada siswa terkait materi pelajaran yang telah diajarkan diajarkan siswa hanya mengerjakan soal dengan jawaban yang mereka ketahui, siswa hanya mengandalkan informasi atau materi pelajaran dari guru tanpa berupaya mencari sumber belajar lain. Selain itu, hasil ulangan harian mata pelajaran IPS kelas VIII diketahui bahwa ada 15 dari 59 siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM. Dari permasalahan di atas terlihat hasil belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPS masih kurang maksimal.

Upaya dalam mengatasi permasalahan tersebut maka perlu digunakan model pembelajaran yang tepat untuk mendorong siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran dan sesuai dengan materi yang diajarkan. Oleh karena itu peneliti ingin menerapkan model pembelajaran *Problem Solving* yang diharapkan efektif digunakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Syah (2015) menyatakan tidak ada pengaruh pembelajaran *problem solving* ditinjau dari keaktifan dan kemandirian siswa terhadap variabel terikat yaitu hasil belajar siswa, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Tampubolon dan Sitindaon (2013) menyatakan bahwa model pembelajaran *problem solving* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, hal tersebut terlihat bahwa hasil belajar siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa pada kelas kontrol.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian eksperimen dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Solving* Terhadap Hasil Belajar Ditinjau Dari Kemandirian Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII SMP Negeri 3 Muara Muntai”.

TINJAUAN PUSTAKA

Model Pembelajaran Problem Solving

Suhendri dan Mardalena (2013: 108) model pembelajaran problem solving adalah model pembelajaran yang sistematis terdiri dari tahapan penyajian masalah kepada siswa, kemudian siswa memecahkan masalah tersebut secara tepat, serta siswa dapat memberi atau secara lisan berpendapat mengenai analisis dan solusi masalah. Walid, Perdana dan Aisyah (2019: 3) Problem solving merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, dalam model pembelajaran ini siswa tidak hanya sekedar mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui problem solving siswa aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan. Pendekatan model ini termasuk pendekatan interaksi sosial yang menitikberatkan pada kegiatan pemecahan masalah, baik secara individu maupun kelompok.

Djamarah dan Zain (2014: 137) menguraikan langkah-langkah model Problem Solving sebagai berikut:

1. Guru membagi kelas kedalam kelompok-kelompok kecil.
2. Guru membagikan LKS yang berisi permasalahan-permasalahan yang harus dipecahkan.
3. Peserta didik mencari data atau keterangan dari berbagai sumber yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah, misalnya buku, artikel, atau diskusikelompok.

4. Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut.
5. Menguji kebenaran jawaban sementara tersebut. Dalam langkah ini peserta didik harus berusaha memecahkan masalah sehingga betul-betul yakin bahwa jawaban tersebut betul-betul cocok, apakah sesuai dengan jawaban sementara atau sama sekali tidak sesuai.
6. Menarik kesimpulan, pesertadidik harus sampai kepada kesimpulan terakhir tentang jawaban dari masalah tadi.
7. Mempresentasikan hasil jawaban dari persoalan yang telah dipecahkan

Shoimin (2014: 137): Kelebihan model pembelajaran Problem Solving yaitu (1) dapat membuat pesertadidik lebih menghyati kehidupan sehari-hari, (2) dapat melatih dan membiasakan para peserta didik untuk menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, (3) mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik secara kreatif, (4) peserta didik sudah mulai dilatih untuk memecahkan masalahnya, (5) melatih siswa untuk mendesain suatu penemuan, dan (6) memecahkan masalah yang dihadapi secara realistis.

Hasil Belajar

Susanto (2013: 5) menyatakan hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar. Sejalan dengan Aminoto dan Pathoni (2014: 19) hasil belajar mengacu pada segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Pendapat lain Sulastri, Imran dan Firmansyah (2015: 92) menyatakan bahwa hasil belajar adalah penilaian akhir dari pengenalan yang dilakukan secara berulang-ulang dari suatu kegiatan belajar hingga terjadi perubahan cara berpikir dan perilaku individu setelah kegiatan belajar itu terjadi.

Susanto (2013: 6) hasil belajar meliputi pemahaman, keterampilan proses, dan sikap siswa. Aspek-aspek hasil belajar Mahananingtyas (2017: 195) menyebutkan tiga ranah hasil belajar yaitu:

1. Ranah kognitif, berkenaan dengan penguasaan materi atau intelektual.
2. Ranah afektif, berkenaan dengan sikap yang ditunjukkan selama kegiatan belajar.
3. Ranah psikomotorik, berkenaan dengan keterampilan siswa

Slameto dalam Raresik, Dibia dan Widiana (2016: 3), hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan hasil dari interaksi antara berbagai faktor yang memengaruhi, baik faktor internal maupun eksternal. Seacara perinci uraian mengenai faktor internal dan eksternal, sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Faktor internal atau faktor dari dalam diri peserta didik meliputi kecerdasan minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal atau faktor dari luar diri peserta didik meliputi keluarga, sekolah masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Perhatian orangtua yang kurang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari perilaku yang kurang dari orangtua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik.

Kemandirian Belajar

Mudjiman (2011: 1) menjelaskan kemandirian belajar adalah sifat dan kemampuan yang dimiliki oleh siswa untuk melakukan kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh tujuan siswa untuk menguasai suatu kompetensi. Suhendri (2011: 34) menyatakan kemandirian belajar adalah suatu aktivitas belajar siswa tanpa bergantung kepada bantuan dari orang dalam mencapai tujuan belajar yaitu menguasai suatu kompetensi atas inisiatif sendiri dalam diri

siswa serta dapat menerapkan pengetahuannya untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Hidayati dan Listiyani (2010: 93) menyebutkan indikator kemandirian belajar yaitu (1) ketidaktergantungan terhadap orang lain, (2) memiliki kepercayaan diri, (3) berperilaku disiplin, (4) memiliki rasa tanggung jawab, (5) berperilaku berdasarkan inisiatif sendiri, dan (6) melakukan kontrol diri. Menurut Hiemstra (dalam Nurhayati, 2011) ciri-ciri pelajar yang memiliki kemandirian belajar yaitu (1) pelajar mempunyai tanggungjawab dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan usaha belajar, (2) memiliki keyakinan akan kemampuan yang dimilikinya, (3) tidak mudah terpengaruh oleh orang lain mengenai proses belajarnya, (4) apabila menjumpai masalah, berusaha untuk dipecahkan sendiri dan mampu mengatur diri kapan harus meminta bantuan orang lain, serta tidak lari dari masalah, dan (5) dapat memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin untuk belajar.

METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini ada 3 macam variabel yaitu variabel bebas, variabel terikat dan variabel moderator. Variabel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel (X) yaitu model pembelajaran *problem solving*.
2. Variabel (Y) yaitu hasil belajar.
3. Variabel moderator yaitu kemandirian belajar.

Subjek Penelitian

Sugiyono (2016: 80) populasi adalah sejumlah responden yang hendak diketahui karakteristiknya. Adapun populasi pada kelas VIII yaitu 59 orang siswa yang terdiri dari 3 kelas.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu purposive sampling dengan pertimbangan kelas yang memiliki rata-rata kemampuan kognitif sama. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII A dan VIII B SMP Negeri 3 Muara Muntai. Siswa kelas VIII B sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII A sebagai kelas kontrol.

Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk menghilangkan pernyataan atau soal yang tidak relevan, untuk menilai apakah pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner dan tes jelas bagi responden, dan untuk menentukan berapa lama pengisian instrumen berlangsung. Penelitian ini menggunakan product moment dengan bantuan program SPSS versi 23. Adapun kriteria pengujian Validitas sebagai berikut:

1. Item dinyatakan valid jika nilai $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ (uji 2 sisi dengan sig, 0.05).
2. Item dinyatakan tidak valid jika nilai $r_{hitung} \leq r_{tabel}$ (uji 2 sisi dengan sig, 0.05)

Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah ukuran seberapa dapat dipercaya atau dapat diandalkannya suatu alat ukur. Untuk mengetahui reliabilitas angket dan tes hasil belajar, peneliti menggunakan teknik *Alpha Cronbach*.

Pengujian Hipotesis

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan uji Two Way Anova. Analisis varian multivariat merupakan terjemahan dari analysis of variance (ANOVA), anova merupakan uji beda varian yang dibandingkan berasal dari lebih dari satu variabel bebas dengan uji prasyarat uji normalitas dan uji homogenitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1
Hasil Uji Normalitas Tes Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov				
Kelas	Kemandirian Belajar	n	Nilai sig.	Keterangan
Eksperimen	Tinggi	9	0,338	Berdistribusi normal
	Rendah	10	0,191	Berdistribusi normal
Kontrol	Tinggi	11	0,108	Berdistribusi normal
	Rendah	8	0,067	Berdistribusi normal

Tabel 2
Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	sig
Hasil belajar	Based on Mean	1.456	1	36	.235
	Based on Median	.670	1	36	.419
	Based on Median and with Adjusted df	.670	1	32.638	.419
	Based on Trimmed Mean	1.158	1	36	.289

Pengujian hipotesis penelitian dengan bantuan program SPSS IBM Versi 23 diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3
Uji Anova Dua Jalur

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
Model	815.880	1	815.880	25.660	.000
Moderator	115.703	1	115.703	3.639	.065
Moderator* Model	.800	1	.800	0.25	.875
Error	1081.067	34	31.796		
Total	251600.000	38			
Corrected Total	1957.859	37			

a. R Squared = .448 (Adjusted R Squared = .399)

Baris Model diperoleh nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut dapat ditunjukkan bahwa secara keseluruhan terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran *problem solving* dan siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional.

Selain itu, pada baris moderator diperoleh nilai $0,65 > 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut dapat ditunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang signifikan antar siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi dan siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah.

Serta pada baris Moderator*model diperoleh nilai signifikansi $0,875 > 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran (model pembelajaran *problem solving* dan model pembelajaran konvensional)

dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Muara Muntai pada mata pelajaran IPS.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran *problem solving* dan siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional kelas VIII SMP Negeri 3 Muara Muntai. Hal ini ditunjukkan berdasarkan tabel ringkasan ANOVA (output SPSS 23) terlihat bahwa $F = 25,660$ dengan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$.
2. Tidak terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi dan siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah pada kelas VIII SMP Negeri 3 Muara Muntai. Hal ini ditunjukkan berdasarkan nilai tabel ringkasan ANOVA (output SPSS 23) diperoleh $F = 3,639$ dengan nilai signifikan sebesar $0,065 > 0,05$.
3. Tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran (*problem solving* dan konvensional) dan kemandirian belajar terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Muara Muntai. Hal ini ditunjukkan berdasarkan tabel ringkasan ANOVA (output SPSS 23) diperoleh nilai $F = 0,025$ dengan nilai signifikan sebesar $0,875 > 0,05$.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, S. B., & Zain, A. 2014. *Metode Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Firdaus, M. I. (2020). Pengaruh Kemandirian Belajar dan Lingkungan Belajar Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Gugus Diponegoro Kecamatan Bandar Kabupaten Batang. Skripsi. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Hidayati, K., & Listiyani, E. 2010. Pengembangan Instrumen Kemandirian Belajar Mahasiswa. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*,1.
- Mahananingtyas, E. 2017. Hasil Belajar Kognitif, Afektif Dan Psikomotor Melalui Penggunaan Jurnal Belajar Bagi Mahasiswa PGSD. *Prosiding Seminar Nasional HDPGSDI Wilayah IV Tahun 2017*, 192-200.
- Mudjiman, H. 2011. *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurhayati, E. 2011. *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Raresik, K. A., Dibia, I. K., & Widiana, I. W. 2016. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas V SD Gugus VI. PGSD Universitas Ganesha, 4.
- Shoimin, A. (2014). *Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: AR-ruz media. Skripsi.
- Suhendri, H. 2011. Pengaruh Kecerdasan Matematis–Logis Dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Formatif*, 33.

- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabet.
- Suhendri, H., & Mardalena, T. 2013. Pengaruh Metode Pembelajaran *Problem Solving* Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Kemandirian Belajar. *Formatif*, 3.
- Susanto, A. 2013. Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar (1 ed.). Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Sulastri, Imran, & Firmansyah, A. 2015. Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Mata Pelajaran IPS di Kelas V SDN 2 Limbo Makmur Kecamatan Bumi Raya. *Kreatif Tadulako Online*, 3, 92.
- Syah, B. 2015. Eksperimentasi Pembelajaran *Problem Solving* Terhadap Hasil Belajar Ditinjau Dari Keaktifan Dan Kemandirian Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Susukan. Skripsi thesis, Universitas Muhamadiyah Surakarta.
- Tampubolon, T., & Sitindaor, S. F. 2013 Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Solving* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 7 Medan. *Jurnal INFAPI*, 1, 260-268.
- Utami, P. U., & Gafur, A. 2015. Pengaruh Metode Pembelajaran Dan Gaya Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar IPS Di SMP Negeri di Kota Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan IPS*, 2, 98.
- Walid, A., Perdana, E., & Aisyah. 2019. Pembelajaran Biologi Menggunakan *Problem Solving* Di Sertai Diagram Tree Untuk Memberdayakan Kemampuan Berpikir Logis Dan Kemampuan Menafsirkan Siswa. *IJIS EDU*, 1, 3.